

Peran Pendidikan Keluarga Terhadap Pelestarian Seni Karawitan Anak Di Desa Wisata Jono Kecamatan Temayang
Kabupaten Bojonegoro

Adi Abdul Rohman Putra

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, FIP, UNESA. Email: adiabdulrohman051@gmail.com

Abstrak

Kelompok seni karawitan anak Margisiswi merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh desa wisata budaya Jono melalui ekstra kurikuler di SDN 3 Jono untuk melestarikan seni dan kebudayaan lokal yang sudah mulai hilang. Pendidikan keluarga sangat berpengaruh terhadap minat anak untuk mau belajar dan melestarikan karawitan. Fokus penelitian ini adalah bagaimana peran pendidikan keluarga terhadap pelestarian seni karawitan di desa Jono serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Jono, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegorodengan tujuan mengetahui peran pendidikan keluarga dalam melestarikan seni karawitan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan berupa koleksi data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Sedangkan untuk memeriksa keabsahan data, teknik yang digunakan adalah transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian yang didapat adalah pendidikan keluarga berperan dalam memberikan pengalaman pertama pada anak, menjamin kehidupan emosional anak, pendidikan moral, peletakan dasar keagamaan, dan menjadi teman diskusi bagi anak. Pendidikan keluarga yang berkualitas menjadikan anak patuh dan taat kepada orangtuanya serta menjadikan anak jauh dari hal negatif. Sehingga keinginan orangtua untuk melestarikan karawitan bisa tercapai.

Kata kunci: peran pendidikan keluarga, pelestarian seni karawitan

Abstract

Margisiswi child's karawitan art group is one of efforts which conducted by Jono tourist village through extracurricular at SDN 3 Jono to conserve local art and culture which starting to fade away. Family education hardly influence to child's interest to be attracted to learning and conserve karawitan. This research focus was how the role of family education to karawitan art conservation at Jono tourist village as well as the supporting and inhibiting factors. This research conducted on Jono tourist village, Temayang Sub-district, Bojonegoro Regency with the aim to determine the role of family education in conserving karawitan art.

This research applied descriptive qualitative approach. Method of collection data that applied were interview, observation, and documentation. Data analysis technique that applied were data collection, data reduction, presentation and verification. While for checking data validity, techniques that applied were credibility, transferability, dependability and conformability.

Research result which obtained was the family play role to give first experience to child, guarantee child's emotional live, moral education, the lies of religion foundation, and become discussion partner for child. Qualified family education make child obey and dutifully to its parent and make them far from negative things. So that parent's wish to conserve karawitan can achieved.

Keywords: family education role, karawitan art conservation

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian diatas bisa dikatakan bahwa pendidikan berguna untuk memiliki kepribadian dan akhlak mulia, oleh karena itu pendidikan bersifat luas, tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah atau formal saja melainkan di segala tempat.

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang paling tua, pendidikan ini juga paling luas dan paling banyak kegiatannya. Sasaran pendidikan informal juga tidak terpaku pada satu jenjang usia saja, tetapi meliputi berbagai usia. Sementara menurut UU RI No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 13 berbunyi pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dalam keluarga juga tertera pada UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 27, ayat (1) yang berbunyi "Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri

Pendidikan informal dalam keluarga atau yang biasa disebut dengan pendidikan keluarga dalam transfer pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku ke anaknya pada umumnya menggunakan asuhan, suruhan, larangan, dan bimbingan. Lalu keluarga tersebut membuat kelompok atas dasar wilayah tempat tinggal dan keturunan. Kemudian mengadopsi pola transmisi yang dilakukan dalam kehidupan keluarga ke kelompok. Contohnya, keterampilan bertani atau berternak diperoleh anak dari orangtua melalui kegiatan belajar sambil bekerja (Sudjana, 2001:64).

Kegiatan transfer pengetahuan ini dilakukan untuk mewariskan kebudayaan secara turun temurun. Sebuah kebudayaan sangat perlu diajarkan pada keturunan atau generasi selanjutnya, tujuannya agar

kebudayaan tersebut tidak hilang atau punah. Salah satu cara mewariskan budaya tersebut adalah dengan cara mengajarkan pada anak-anak.

Dewasa ini masalah yang sering terjadi adalah seorang anak lebih menyukai bermain *smartphone* daripada bermain bersama dengan teman-temannya. Mereka lebih suka untuk bermain di media sosial seperti *Facebook, Twitter, Instagram*, dll. Hal seperti inilah yang menjadi awal dari hilangnya sebuah budaya lokal. Sedikit demi sedikit budaya lokal mulai ditinggalkan, dan apabila hal seperti ini diteruskan maka bukan tidak mungkin budaya lokal akan hilang. Sedangkan, orangtua pada zaman sekarang mereka beranggapan bahwa dengan memberikan teknologi canggih pada anak mereka merupakan suatu hal yang bagus. Karena menurut mereka, apabila anak selalu mengikuti perkembangan zaman dan teknologi maka anak akan cenderung terus mengalami kemajuan di segala bidang. Padahal perkembangan teknologi tidak selalu berimbas positif bagi anak, tapi juga bisa memberikan efek negatif pada anak.

Pewarisan budaya sebenarnya telah disinggung oleh Herkovist. Bahkan beliau memandang penting hal tersebut. Ini dapat dilihat dari definisi kebudayaan itu sendiri menurut Herkovist. Herkovist mengatakan bahwa kebudayaan merupakan bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan manusia dan dia memandang kebudayaan sebagai suatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic* (Sulasman dan Gumilar, 2013:18).

Salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan kebudayaan adalah Provinsi Jawa Timur. Pada penelitian ini akan di fokuskan pada kebudayaan yang ada di Jawa Timur, khususnya di kabupaten Bojonegoro, kecamatan Temayang, desa wisata Jono. Kesenian yang sangat diperhatikan di desa Jono salah satunya adalah Karawitan anak.

Karawitan anak di desa Jono ini diberi nama grup karawitan *Margisiswi*. Grup karawitan ini dinaungi oleh SDN 3 Jono. Peserta atau pemain karawitan terdiri dari siswa-siswi kelas 3 hingga kelas 5 SD. Jumlah

pemain karawitan ada 12 anak. Mereka berlatih setiap hari sabtu dan minggu, tetapi untuk jamnya tidak pasti karena juga melihat apakah anak-anak bisa atau tidak, karena pada jam-jam tertentu anak memiliki rutinitas sendiri seperti mengaji di TPA. Terkadang pelatihan bahkan dilakukan pada malam hari. Lokasi latihan itu sendiri terletak di gedung sekolah. Berdasarkan masalah diatas peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Peran Pendidikan Keluarga Terhadap Pelestarian Seni Karawitan Anak di Desa Wisata Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro” agar peneliti memiliki gambaran tentang pendidikan keluarga yang diberikan orangtua kepada anak mereka, sehingga budaya jawa bisa berjalan secara turun-temurun dan bertahan sampai sekarang. Berangkat dari uraian diatas maka rumusan masalah yang didapat peneliti adalah: (1). Bagaimana peran pendidikan keluarga terhadap pelestarian seni Karawitan di desa wisata Jono kabupaten Bojonegoro?. (2). Apa saja faktor pendukung dan penghambat orangtua dalam melaksanakan pendidikan keluarga terhadap pelestarian seni Karawitan di desa wisata Jono kabupaten Bojonegoro?.

Berkaitan dengan latar belakang dan Fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan Menguraikan hal berikut: (1). Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pendidikan keluarga terhadap pelestarian seni Karawitan di desa wisata Jono kabupaten Bojonegoro. (2). Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan keluarga terhadap pelestarian seni Karawitan di Desa Wisata Jono Kabupaten Bojonegoro.

PNF atau PLS terdiri atas dua jalur pendidikan yaitu pendidikan non formal dan pendidikan informal. pendidikan non formal merupakan pendidikan yang berpusat pada lingkungan dan jenis lembaga dengan berbagai macam jenis pendidikan antara lain pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan kejuruan, pendidikan jabatan kerja, dan pendidikan kedinasan. Sedangkan Pendidikan informal sendiri adalah pendidikan yang berpusat pada keluarga dan lingkungan

kegiatan belajar secara mandiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Coombs (dalam Sudjana, 2004:22) bahwa pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan dan media masa.

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang tidak terstruktur yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari yang tidak terencana dan tidak terorganisasi. Kleis (dalam Rulam, 2014:83) berpendapat bahwa pengalaman-pengalaman diinterpretasikan atau dijelaskan oleh orang yang lebih tua atau teman sejawat pengalaman itu merupakan pendidikan informal.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan informal merupakan pendidikan yang tidak terstruktur, tidak terencana dan tidak terorganisasi yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari dan dilaksanakan dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Ditinjau dari penjelasan diatas tampak bahwa keluarga merupakan salah satu tempat dilaksanakannya pendidikan keluarga. Ki Hajar Dewantara (dalam Eliah, 2012:23) mengemukakan pendapatnya, bahwa:

“...keluarga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat-pusat lainnya, untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individu) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan. ...orangtua dalam keluarga, dengan kesucian semurni-murninya, kecintaan yang sebesar-besarnya, keikhlasan yang suci-sucinya, dan sebagaimana berhadapan dengan anak-anaknya sendiri, maka teranglah mereka sukar disamakan dengan kaum guru lainnya, yang teristimewa hanya

terikat formil, dan hanya organis merasa wajib melakukan pendidikan terhadap anak-anak yang bukan anaknya sendiri”.

Seni karawitan adalah salah satu contoh seni musik Jawa yang masih eksis hingga sekarang. Karawitan dalam bahasa Jawa berasal dari kata *rawit* yang artinya rumit, berbelit-belit, tetapi juga berarti halus dan indah. Sedangkan kata *ngrawit* berarti suatu karya seni yang memiliki sifat halus, rumit, dan indah. Selain itu karawitan adalah musik Indonesia yang berlaras non diatonis (dalam laras slendro dan pelog) yang garapan-garapannya sudah menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat pathet, dan aturan garap dalam bentuk instrumentalia, vokalis dan campuran, enak didengar untuk dirinya maupun orang lain (Suhastjarja, 1984).

Karmadi (2014:4) mengatakan bahwa pelestarian budaya lokal dapat berlangsung secara berkelanjutan jika berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, dan kekuatan swadaya, sehingga sangat diperlukan pemerhati, pecinta, penggerak, dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat.

Sementara itu usaha pewarisan budaya di masyarakat Jawa secara turun-temurun adalah melalui *wejangan*, *piwulang*, dan pendidikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Nurhidayati, 2012:1). Berbagai petuah dan nasehat disampaikan melalui aturan-aturan yang dibuat oleh orangtua. Selain itu juga melalui berbagai media, seperti seni musik, lagu dolanan, tokoh pewayangan, cerita-cerita legenda, dll.

Pendidikan informal itu sendiri merupakan pendidikan yang tidak terstruktur dan tidak terorganisasi yang dilaksanakan di kehidupan sehari-hari secara sengaja maupun tidak sengaja. Pelestarian budaya melalui pendidikan informal sering dilaksanakan secara tidak sengaja. Karena pelaksanaannya yang berjalan pada kehidupan sehari-hari menjadikan pelestarian budaya tidak dirasakan keberadaannya. Contohnya seperti wejangan orangtua kepada anaknya yang tidak tentu kapan waktu dan tempat anak akan diberikan wejangan, bisa saja pada satu hari berkali-kali anak diberikan

wejangan-wejangan, tapi bisa juga dalam sehari tidak diberikan wejangan sama sekali.

METODE

Untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan, maka dibutuhkan sebuah cara atau metode penelitian yang erat hubungannya dengan rumusan masalah. Pada penelitian Peran Pendidikan Keluarga Terhadap Pelestarian Seni Karawitan di Desa Wisata Jono, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana kemampuan peneliti adalah kemampuan untuk memahami memahami tingkah laku individu atau informan yang menjadi sasaran penelitian secara detail baik dalam bentuk “explicit knowledge” maupun “tacit knowledge” sehingga penelitian kualitatif memungkinkan diperolehnya gambaran tingkah laku yang utuh dan mendalam (Riyanto, 2007: 11).

Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah Desa Wisata Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro, dengan alasan di desa Jono ini terdapat satu kelompok Karawitan yang seluruh pemainnya adalah anak-anak. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui sebenarnya apa yang mendasari anak-anak tersebut menyukai seni karawitan, serta bagaimana peran keluarga dalam hal tersebut. Subjek penelitian atau sumber data penelitian adalah pemain karawitan anak SDN 3 Jono, para orangtua dari pemain karawitan, dan tutor karawitan. Metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Proses analisis data dimulai dari mendeskripsikan data yang tersedia dari seluruh sumber. Proses atau langkah yang harus ditempuh yaitu reduksi data, display data, serta verifikasi dan simpulan. Setelah itu diuji kebenarannya dengan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah didapatkan kemudian dideskripsikan dalam suatu penyajian data yang ada yang selanjutnya akan dianalisa dengan menggunakan teori-teori yang terkait sebagai acuan. Berikut adalah analisa dari penyajian data yang telah diberikan oleh peneliti.

1. Peran Pendidikan Keluarga Terhadap Pelestarian Seni Karawitan

Pendidikan keluarga adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa, Coombs (dalam Marturti, 2009:11). Pendidikan keluarga tentu memiliki fungsi-fungsi tertentu. Pendidikan keluarga yang baik tentu semua fungsinya akan berjalan dengan baik pula.

Pelestarian kebudayaan dapat dilakukan salah satunya adalah melalui pendidikan yang dilakukan dalam keluarga. Hal ini didukung dengan penjelasan Karmadi (2014: 4) bahwa pelestarian budaya lokal dapat berlangsung secara berkelanjutan jika berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, dan kekuatan swadaya, sehingga sangat diperlukan pemerhati, pecinta, penggerak, dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat. Salah satu lapisan masyarakat yang berperan dalam pelestarian kebudayaan adalah keluarga.

Ihsan (2005: 18-19) menjabarkan beberapa fungsi pendidikan keluarga, setidaknya ada 5 fungsi yaitu, Memberi pengalaman pertama pada masa kanak-kanak, Pendidikan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak, Terbentuk pendidikan moral

dalam keluarga, Keluarga sebagai lembaga yang berperan meletakkan dasar-dasar pendidikan agama, Orang tua menjadi teman diskusi dan sumber informasi bagi anak tentang segala hal.

- a. Memberi pengalaman pertama pada masa kanak-kanak

Kleis (dalam Rulam, 2014:83) berpendapat bahwa pengalaman-pengalaman diinterpretasikan atau dijelaskan oleh orang yang lebih tua atau teman sejawat pengalaman itu merupakan pendidikan informal. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dilapangan bersama informan yaitu orangtua siswa pemain karawitan anak di desa Jono, dapat dijelaskan bahwa keluarga sudah memberikan anak pengalaman pertama pada masa kanak-kanak pada putra-putri mereka. Pengalaman yang diberikan pun tidak hanya seputar kehidupan sehari-hari, bahkan juga meliputi bagaimana cara mengenalkan anak pada musik karawitan. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang diperoleh dari orangtua siswa dan dibuktikan dengan wawancara pada putra-putri mereka pada waktu dan tempat yang berbeda.

Salah satunya adalah seperti kegiatan yang dilakukan oleh ibu Maslikah adalah beliau mulai membawa anak beliau pada saat berlatih Karawitan ketika usia anak beliau masih sangat dini. Harapan orangtua akan hal ini adalah anak mereka mampu mengenal karawitan, meskipun belum mampu memainkannya.

- b. Pendidikan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak

Tirtahardja (1994: 168) mengatakan suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melaksanakan pendidikan seseorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna untuk mewujudkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja untuk kanak-kanak tetapi sampai usia remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan didapatkan data bahwa orangtua sudah berusaha membentuk kehidupan sosial anak melalui pembentukan pribadi yang dimulai sejak usia dini. Seperti yang dilakukan oleh pak Maliki agar anaknya selalu menggunakan bahasa Jawa, *Kromo inggil* di setiap berbicara dengan orangtua, cara yang dilakukan salah satunya dengan sesering mungkin mengajak anak mengunjungi kediaman kakek dan nenek dari putrinya. Selain itu penjaminan kehidupan emosional anak juga terlihat dari cara pak Sahli dalam mengontrol apa saja yang ditonton oleh anaknya di televisi, karena beliau beranggapan bahwa tontonan televisi saat ini sudah tidak mendidik lagi.

c. Terbentuk pendidikan moral dalam keluarga

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dilapangan, pendidikan moral yang dilakukan para orangtua di desa Jono dalam keluarga hampir sama, yaitu dengan cara mengajarkan anak sopan santun terhadap semua orang. Hal ini bersentuhan langsung dengan adab anak dalam memainkan karawitan, ketika

mereka harus berhadapan langsung dengan instruktur mereka yang jauh lebih tua dari mereka, tentu mereka harus sopan. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Homby (dalam Umiarso dan Makmur, HF., 2010: 68), bahwa moral dapat didefinisikan dalam beberapa makna yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya, yaitu prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk, kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah, ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Pendidikan moral yang diajarkan orangtua adalah sopan santun, seperti yang dilakukan oleh pak Warsidi dan pak Hartono, mereka berdua memberikan pendapat yang hampir sama yakni bentuk penanaman pendidikan moral adalah dengan mengajarkan anak sopan santun. Pak Warsidi mengajarkan anaknya untuk selalu menghormati seniorinya ketika belajar karawitan di sekolah, sedangkan Heru, putra dari pak Hartono, selalu diajarkan untuk menggunakan boso kromo ketika menghadapi orang yang lebih tua.

Pernyataan para orangtua ini dibuktikan dengan wawancara dengan putra-putri mereka. Putra-putri mereka menuturkan bahwa memang saat dirumah sopan santun memang menjadi sesuatu yang harus dibiasakan. Sopan santun yang diajarkan oleh orangtua tidak hanya berkutat seputar berbicara dengan orang yang lebih tua saja, seperti yang sudah diungkapkan oleh pak Warsidi dan pak Hartono bahwa menurut mereka moral itu tidak hanya bagaimana cara untuk bisa berbicara menggunakan *boso kromo*

inggil, tetapi lebih dari itu anak harus mampu menempatkan diri di masyarakat dan tahu bagaimana cara menghormati orang lain.

- d. Keluarga sebagai lembaga yang berperan meletakkan dasar-dasar pendidikan agama

Ki Hajar Dewantara (dalam Elih, 2012: 23) mengatakan keluarga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat-pusat lainnya, untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individu) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan. Kecerdasan budi pekerti disini salah satu bentuknya merupakan penanaman dasar agama pada anak.

Peran keluarga dalam meletakkan pendidikan dasar agama telah jelas tergambar pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Maslikah, bahwa beliau selalu mengajak anaknya untuk beribadah bersama, beliau berharap agar anaknya akan terbiasa untuk beribadah berjamaah karena pahala yang didapat sangat besar. Berbeda dengan pak Sahli yang menyerahkan pendidikan agama anaknya pada istrinya, karena beliau sendiri jarang dirumah. Pak Sahli berpendapat bahwa pendidikan agama memang penting, sehingga hal yang bisa dilakukannya hanyalah selalu membimbing anaknya apabila sudah waktunya untuk mengaji harus berangkat tepat waktu, beliau sangat mempercayakan pendidikan agama anaknya pada istri dan lembaga

pendidikan agama diluar keluarga seperti TPQ dan sekolah.

- e. Orang tua menjadi teman diskusi dan sumber informasi bagi anak tentang segala hal

Coombs (dalam Martuti, 2009:11) yang mengatakan bahwa pendidikan keluarga merupakan proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa. Anak akan memperoleh pendidikan keluarga yang maksimal apabila orangtua bersedia membagikan pengalaman-pengalaman terdahulunya pada sang anak.

Pak Maliki dan ibu Maslikah memberikan pendapat menurut pengalaman mereka masing-masing, ibu Maslikah berusaha menjadi teman untuk anaknya melalui kegiatan sehari-hari saat dirumah maupun saat berlatih karawitan, beliau selalu bercanda sekaligus mengajarkan anaknya untuk memasak saat hari libur sekolah, di sela-sela memasak beliau bercanda dengan anaknya. Berbeda dengan pak Maliki, beliau berusaha menjadi teman bagi anaknya pada saat berlatih karawitan, beliau menciptakan suasana yang cair bagi anak agar anak nyaman berlatih bersama dengan orangtuanya, cara yang dilakukan pak Maliki adalah dengan bercanda saat disela-sela latihan

karawitan. Beliau mempraktikkan suara perempuan pada saat anaknya bernyanyi, hal itu membuat sang anak tertawa dan lebih akrab dengan beliau.

2. Faktor pendukung dan penghambat

Pada umumnya faktor pendukung dan faktor penghambat terbagi menjadi 2, yaitu dari dalam dan luar lingkungan keluarga.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung pendidikan keluarga berdasarkan hasil wawancara ada 2, yaitu dari dalam keluarga dan dari luar keluarga. Faktor yang berasal dari dalam keluarga diantaranya pola pendidikan yang diterapkan oleh orangtua mendapat dukungan dari anggota keluarga lain, tingkat kepercayaan anak terhadap orangtua yang tinggi, serta SDM orangtua yang mumpuni atau tinggi. Sedangkan faktor pendukung dari luar keluarga salah satunya adalah lingkungan bermain anak yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Hartono, pak Warsidi, dan pak Maliki, mereka memberikan pendapat yang berbeda. Pak Hartono, beranggapan bahwa motivasi yang diberikan kepada anaknya adalah salah satu faktor pendukung pendidikan keluarga, karena apabila beliau memberikan atau menjanjikan suatu hadiah sebagai motivasi untuk anak, dan anak mau melakukan sesuatu apa yang diperintahkan oleh orangtuanya maka lambat laun anak akan patuh pada orangtuanya, sehingga apa yang diperintahkan oleh orangtua akan dilakukan. Sedangkan menurut pak Warsidi, latar belakang pendidikan

orangtua penting bagi keberlangsungan pendidikan yang dilakukan dalam keluarga, menurut beliau orangtua yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mengerti bagaimana cara mendidik anak.

Berbeda dari keduanya pak Maliki beranggapan bahwa lingkungan bermain anak yang positiflah yang mendukung pendidikan keluarga, seperti anak pak Maliki, Fitria, yang selalu mengikuti latihan bersama karawitan di sekolah dan mengaji di TPQ merupakan pendukung bagi pendidikan keluarga yang dilaksanakan oleh pak Maliki. Harapan beliau, dengan anak yang memiliki lingkungan bermain yang positif maka anak juga akan mudah dikontrol oleh orangtua.

b. Faktor penghambat

Sama dengan faktor pendukung, faktor penghambat pendidikan dalam keluarga pun ada 2 yaitu dari dalam dan dari luar keluarga.

Faktor yang memengaruhi terhambatnya pendidikan keluarga yang berasal dari dalam keluarga adalah prinsip atau pola asuh orangtua yang berbeda antara ayah dan ibu, serta anggota keluarga lain yang memiliki sifat atau karakter yang bertolak belakang dengan tujuan pendidikan yang dilakukan dalam keluarga. Lalu faktor penghambat pendidikan keluarga yang berasal dari luar keluarga yaitu lingkungan yang memberikan efek negatif terhadap perkembangan fisik maupun mental anak.

PENUTUP

Simpulan

Sesuai hasil data penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan mengenai:

1. Peran Pendidikan Keluarga Terhadap Pelestarian Seni Karawitan

a. Memberi pengalaman pertama pada masa kanak-kanak

Pengalaman pertama yang diberikan setiap keluarga di desa Jono bermacam-macam. Beberapa diantaranya adalah seperti yang dilakukan oleh keluarga ibu Maslikah, pak Warsidi, dan pak Hartono. Ibu Maslikah memberikan pengalaman yang beragam kepada putrinya seperti bagaimana mengolah kepompong ulat pohon jati menjadi makanan hingga bagaimana cara *nembang* (bernyanyi jawa) yang baik dan benar. Hal yang sama juga dilakukan pak Warsidi yang mulai mengenalkan karawitan kepada anaknya sejak usia 4 tahun. Sedangkan pak Hartono, pengalaman pertama yang beliau berikan kepada anaknya lebih ditekankan pada bidang keagamaan, seperti bagaimana cara membaca Al-qur'an dan tauhid.

b. Pendidikan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak

Kasih sayang para orangtua yang diberikan pada putra-putri mereka lebih berorientasi pada jangka panjang. Seperti yang dilakukan oleh pak Maliki yang mengajarkan anak untuk selalu menggunakan *basa kromo* ketika berbicara paada orangtua, hal ini bertujuan agar anak lebih menghargai orangtua dan juga

sekaligus melestarikan bahasa asli suku Jawa. Lain halnya dengan pak Sahli

yang mengontrol tontonan anak di televisi, beliau berharap dengan begitu mampu membentuk karakter anak yang baik.

c. Terbentuk pendidikan moral dalam keluarga

Bentuk dari pendidikan moral yang dilakukan oleh keluarga, dalam hal ini adalah keluarga dari pak Warsidi dan pak Hartono hamper sama yaitu dengan menekankan pendidikan sopan santun atau tata krama kepada anak mereka. Tatakrama yang diajarkan tidak hanya dalam lingkup internal keluarga saja melainkan juga secara umum, seperti pada saat berlatih karawitan bersama dengan para pemain dewasa. Sehingga anak akan mampu menempatkan diri mereka di masyarakat.

d. Keluarga sebagai lembaga yang berperan meletakkan dasar-dasar pendidikan agama

Kesadaran keluarga di desa Jono akan penanaman pendidikan agama sangat tinggi, seperti yang dilakukan ibu Maslikah yang selalu mengajak putrinya untuk beribadah bersama dan selalu memperhatikan jadwal mengaji anaknya. Bukan hanya itu saja, bahkan pada saat putrid beliau masih kecil, beliau sering menyanyikan tembang-tembang jawa yang bernuansa islami kepada anaknya.

e. Orangtua menjadi teman diskusi dan sumber informasi bagi anak tentang segala hal

Hal yang dilakukan para orangtua untuk mampu menjadi teman bagi anaknya bermacam-macam, seperti yang dilakukan oleh ibu Maslikah yang berusaha sesering mungkin berbincang dengan putrinya dan pak Maliki yang sering menggoda anaknya ketika berlatih karawitan dengan cara bernyanyi menggunakan suara perempuan demi membuat putrinya tertawa dan untuk mencairkan suasana.

2. Faktor pendukung dan penghambat

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung pendidikan keluarga menurut pak Hartono dan pak Warsidi terletak didalam keluarga, yaitu pada latar belakang pendidikan orangtuanya dan juga pada bagaimana cara orangtua memberikan motivasi pada anaknya. Sedangkan menurut pak Maliki faktor pendukung berasal dari luar keluarga, yaitu lingkungan bermain anak yang positif.

b. Faktor penghambat

Pak Sahli menuturkan bahwa faktor penghambat berasal dari lingkungan bermain anak yang negatif, sehingga berpengaruh pada mental anak ketika diberikan saran oleh orangtua mereka. Sedangkan menurut ibu Maslikah dan pak Hartono faktor penghambat berasal dari cara orangtua dalam mendidik anaknya yang tidak sesuai dengan karakter anak.

Saran

Sesuai hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan dari studi ini, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Orangtua seharusnya menambah intensitas latihan karawitan bersama dengan anak mereka agar sia anak lebih memahami seperti apa makna karawitan secara lebih mendalam tidak hanya sekedar menabuh gamelan.
2. Perhatian yang diberikan pemerintah desa Jono dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoroterhadap seni karawitan anak sudah bagus, tetapi perlu ditingkatkan lagi agar para guru atau tutor ekstrakurikuler karawitan anak di SDN 3 Jono mampu mengembangkan kemampuan anak didik mereka sehingga mampu menjadi generasi masa depan yang bisa melestarikan kebudayaan daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R Tilaar. (2002). *Pendidikan Kebudayaan & Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmadi, Rulam. (2014). *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Alisjahbana, S.T. (1986). *Antropologi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Ary Donald,at all. 2006 *Instruction to Research in Education Book* (Online). Tersedia: www.Cengage/international.com. Diakses tanggal 12 Mei 2015
- Cahyono, Agus. (2006). *Pola Pewarisan Nilai-nilai Kesenian Tayub (Inheritance Pattern of Tayub Values)* (Online). Tersedia: journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/746. Diakses tanggal 2 Maret 2015, 21.53 WIB
- Charina Oktaviani. (2013). *Pengaruh Pendidikan Keluarga dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Karakteristik Siswa Pada Saat Pelajaran Akuntansi Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Pati*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Darmawan, Cecep. (2007). "Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Moral dan Global" dalam Perspektif Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dalam Kehidupan Keluarga Sekolah dan Masyarakat. Bandung: Jurusan PKK FPTK UPI

- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwi Yuli Puspitasari. (2014). *Partisipasi Orangtua Pada Program Parenting "Sekolah Ibu" Dalam Mengembangkan Intelektual Anak di PAUD Darul Ulum Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Ghesa. (2010). *Komunikasi & Interaksi Keluarga* (Online). Tersedia: file.upi.edu/KOMUNIK_KELUARGA. Diakses tanggal 2 Maret 2015, 22.30 WIB.
- Hadiwinoto, S. (2002). *Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya*. Makalah disampaikan pada Seminar Pelestarian & Pengembangan Masjid Agung Demak, di Demak.
- Ihsan, Fuad. (2005). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jeanne Brooks-Gunn, dkk. (2006). *Parenting Education Programs For Poor, Young Children*. UNICEF
- Karmadi, Agus Dono. (2014). *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya* (Online). Tersedia: http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/sites/37/2014/11/Budaya_Lokal.pdf. Diakses tanggal 2 Maret 2015, 22.20 WIB
- Kesuma, Dharma dkk. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori & Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, mentalitas & pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kusumohamidjojo, Budiono. (2009). *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra
- Lewis, M. (1983). "Conservation: A Regional Point of View" dalam M. Bourke, M. Miles & B. Saini (eds). *Protecting the Past for the Future*. Canberra: Australian Government Publishing Service.
- Linda & Richard Eyre. (1997). *Mengajarkan Nilai-Nilai kepada Anak*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Linda deer Richardson & Mary Wolfe. (2001). *Principles and practice of informal education*. New York: Routledgefalmer
- Maffila Nindy Destiana. (2012). *Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media Buku Cerita Bergambar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Batik Sidoarjo*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya
- Martuti, A. (2009). *Pendidik Cerdas dan Mencerdaskan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Marzuki, Saleh. (2010). Pendidikan Nonformal**. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexi J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Yati. (2010). *Peran & Tanggung Jawab Orang Tua* (Online). Tersedia di: galihpakuan.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=36. Diakses tanggal 27 Mei 2015, pukul 11.42 WIB.
- Musliha. (2010). *Komunikasi Keperawatan*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Purwanto, M. Ngalm. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Riyanto, Yatim. (2007). *Metodologi Penelitian Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Samani, Muchlas, dkk. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung :Remaja Rosdakarya
- Sanapiah, Faisal. (1981). *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional
- Soelaiman Joesoef & Slamet Santoso. (1981). *Pengantar Pendidikan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sudiapermana, Elih. (2012). *Pendidikan Keluarga Sumberdaya Pendidikan Nonformal dan Informal*. Bandung: Edukasia Press
- Sudjana, Djuju. (2001). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Falah Production
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasman & Setia Gumilar. (2013). *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia
- Supriyatin. (2013). *Pendidikan Keluarga* (Online). Tersedia: <http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/17/jhptump->

[a-supriyatin-830-2-babii.pdf](#). Diakses tanggal 2
MARET 2015, 22.07 WIB.

Sutrisno, Mudji., dan Hendar Putranto. (2005). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius

Umar Tirtarahardja & La Sulo. (1994). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: DIKTI

Umiarso dan Makmur, H.F., 2010. *Pendidikan Islam: Krisis Moralisme Masyarakat Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

